



Analogi Sebagai Metode Berpikir Dan Kreatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Silvia Rahayu¹, Aulya Putri², Deassy Arestya Saksitha³,
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia¹⁻³
Email Korespondensi: Slvarhy006@gmail.com¹, Aulyaputri208@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 17 Januari 2025
Article Accepted: 15 Maret 2025, Article published: 08 April 2025

ABSTRACT

Analogy is arguably one of the ways of thinking that we often use in learning Islamic religious education. By linking concepts that may be difficult to understand with things that are more familiar in everyday life, teaching becomes easier to digest. This article will discuss how the application of analogies in the context of learning Islamic education can have a positive impact on students' creativity and understanding. Through an approach based on cognitive theory and Islamic education, this article reveals how analogies can be an effective bridge to convey religious messages

Keywords: Analogy, Creative Thinking, Learning, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Analogi bisa dibilang sebagai salah satu cara berpikir yang sering kita gunakan dalam belajar pendidikan agama Islam. Dengan mengaitkan konsep-konsep yang mungkin susah dipahami dengan hal-hal yang lebih akrab dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran jadi lebih mudah dicerna. Artikel ini akan membahas bagaimana penerapan analogi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam bisa memberi dampak positif terhadap kreativitas dan pemahaman para siswa. Melalui pendekatan yang berbasis pada teori kognitif serta pendidikan Islam, artikel ini mengungkapkan bagaimana analogi bisa jadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Kata Kunci: Analogi, Berpikir Kreatif, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Namun, banyak konsep dalam agama Islam yang cenderung abstrak dan sulit dipahami, seperti tawakal, keikhlasan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep ini dengan cara yang lebih mudah dimengerti dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang sangat berguna dalam pembelajaran agama Islam adalah analogi. Analogi berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep kompleks dengan pengalaman yang lebih dikenal oleh siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami ajaran agama. Dengan menggunakan analogi, guru dapat menjelaskan ajaran agama secara konkret, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pemahaman mereka dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, penggunaan analogi juga bisa mendorong kreativitas siswa dalam berpikir dan menerapkan ajaran agama. Metode ini bukan hanya membuat siswa menghafal, melainkan juga memfasilitasi mereka dalam memahami makna secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks hidup mereka. Misalnya, konsep keikhlasan dalam beramal dapat dijelaskan melalui analogi seorang petani yang menanam pohon tanpa mengharapkan hasil langsung, tetapi tetap merawatnya dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, penerapan analogi dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga meningkatkan kreativitas siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, seperti yang telah dibahas dalam beberapa jurnal mengenai penerapan analogi dalam pembelajaran. Data kami kumpulkan melalui kajian literatur yang mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana penerapan analogi dapat memengaruhi pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam. Untuk analisis datanya, kami menerapkan teknik analisis tematik dan triangulasi, yang merupakan metode umum dalam penelitian sejenis untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dampak penggunaan analogi dalam pembelajaran agama Islam, terutama dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kreativitas siswa, yang bisa memperkaya pengalaman belajar mereka, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai referensi dari jurnal pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Analogi Dalam Pembelajaran Agama Islam

Analogi dalam konteks pembelajaran merupakan cara berpikir yang menghubungkan dua hal berbeda yang memiliki kesamaan pada beberapa aspek, sehingga lebih mudah untuk memahami suatu konsep atau ide. Dalam

pembelajaran agama Islam, penggunaan analogi sering kali menghubungkan ajaran yang cenderung abstrak dengan hal-hal yang sudah akrab bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, konsep-konsep agama yang mungkin sulit dijelaskan secara langsung menjadi lebih mudah dipahami melalui perbandingan atau analogi yang relevan.

Misalnya, untuk menerangkan konsep *tawakal* (berserah diri kepada Allah), seorang guru bisa menggunakan analogi tentang petani yang menanam bibit dengan sepenuh hati, tetapi tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah. Meskipun sang petani telah berusaha sebaik mungkin, hasil akhirnya tetap bergantung pada takdir Allah. Analogi ini membantu siswa memahami bahwa *tawakal* bukan hanya soal pasrah tanpa usaha, melainkan menggabungkan usaha dengan keyakinan bahwa hasil akhir adalah kuasa Allah.

Banyak konsep dalam ajaran Islam sulit dipahami hanya dengan penjelasan teks. Konsep seperti *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), *keikhlasan*, atau *ketakwaan* sering kali memerlukan konteks yang lebih konkret untuk dijelaskan dengan baik. Analogi membantu siswa melihat hubungan antara ajaran agama dan pengalaman nyata mereka, sehingga konsep-konsep tersebut jadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Selain itu, analogi memudahkan siswa menggali makna yang lebih dalam dari ajaran agama. Contohnya, untuk menjelaskan *akhlak mulia*, guru dapat menggunakan analogi tentang teman yang selalu siap membantu di saat-saat sulit, mencerminkan nilai kebaikan dan saling mendukung. Dengan cara ini, siswa lebih mudah mencerna nilai moral dan akhlak dalam Islam dan memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran agama Islam, penggunaan analogi tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong pemikiran kreatif dan kritis. Mereka bisa diajak untuk mengembangkan ide atau analogi baru yang lebih sesuai dengan konteks pribadi mereka. Oleh karena itu, analogi berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai metode yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami agama Islam (Fyaz M.D. Ismail, 2002).

B. Penggunaan Analogi Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran

Penggunaan analogi dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep abstrak, namun juga dapat mendorong mereka berkreasi. Kreativitas adalah kemampuan melihat pola atau hubungan antara hal-hal yang tampaknya berbeda, menemukan cara baru untuk mengatasi masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi tak terduga. Dalam konteks ajaran Islam, kreativitas ini sangat krusial dalam mengaitkan prinsip agama dengan pengalaman sehari-hari.

Proses berpikir kreatif meliputi mencari kesamaan antara dua hal yang berbeda dan menarik kesimpulan dari hubungan yang mungkin tidak langsung terlihat. Dalam hal ini, menggunakan analogi berarti mengaitkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah ada dengan konsep baru yang akan dipelajari.

Seorang guru yang piawai menggunakan analogi dapat memandu siswa untuk berpikir lebih luas, membantu mereka menemukan hubungan yang tidak secara langsung terlihat antara prinsip agama Islam dan fenomena yang mereka temui sehari-hari.

Contohnya, saat menjelaskan konsep keikhlasan—salah satu nilai penting dalam Islam—seorang guru bisa mengibaratkan seorang petani yang menanam pohon tanpa mengharapkan hasil segera. Si petani dengan sabar merawat pohon itu, dan baru setelah bertahun-tahun, ia menikmati hasil kerjanya. Melalui analogi ini, siswa akan lebih mudah menangkap bahwa dalam Islam, amal baik dilakukan harus dengan niat tulus dan ikhlas, tidak mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Meskipun konsep ini mungkin sulit dipahami secara abstrak, melalui analogi, siswa bisa melihat bahwa keikhlasan dalam beramal serupa dengan menanam pohon yang hasilnya baru bisa dipetik setelah waktu yang lama, sering tanpa kepastian.

Penggunaan analogi semacam ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami makna ajaran Islam. Melalui berbagai perbandingan yang diberikan, siswa terdorong untuk mencari hubungan lebih jauh dan berpikir tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka masing-masing.

Selain itu, analogi dalam pembelajaran agama Islam dapat mendorong siswa untuk berinovasi dengan menemukan contoh-contoh lain yang relevan berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Ketika seorang guru menggunakan analogi, ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membuka kesempatan bagi siswa untuk berkreasi. Misalnya, ketika mengajarkan tentang relasi manusia dengan Allah, guru bisa memulai dengan mengibaratkan hubungan antara anak dan orang tua, dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif mengenai hubungan lain, seperti hubungan antara murid dengan guru atau pertemanan sebaya. Berbagai analogi yang dihasilkan siswa bisa sangat beragam, memberi mereka kesempatan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan konteks yang lebih familiar bagi mereka.

Lebih jauh, kreativitas yang berkembang melalui penggunaan analogi ini mungkin berlanjut ke bentuk kreativitas lain dalam pengajaran. Contohnya, siswa bisa diminta untuk membuat proyek atau karya seni yang menggambarkan konsep-konsep agama Islam yang telah dipelajari melalui analogi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam format yang lebih visual atau praktis. Proyek semacam ini bisa meliputi pembuatan poster, video, atau karya tulis yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berdasar pada analogi yang telah mereka pelajari.

Di samping itu, penggunaan analogi juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa diajak membandingkan dan mengaitkan dua hal yang berbeda, mereka secara tidak langsung diajak untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan di antara keduanya. Ini melatih otak mereka untuk

berpikir lebih logis dan terstruktur, suatu keterampilan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama Islam (Sri Sunarti, 2021).

C. Dampak Penggunaan Analogi Dalam Pembelajaran Agama Islam

Penggunaan analogi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki berbagai dampak positif yang signifikan bagi siswa, baik dalam pemahaman materi maupun dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif. Analogi sebagai metode berpikir menghubungkan konsep-konsep yang lebih kompleks dengan hal-hal yang lebih akrab atau mudah dipahami oleh siswa. Dampak yang tampak dari penerapan analogi dalam pendidikan agama Islam meliputi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, kemampuan berpikir yang lebih kreatif, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mempermudah Pemahaman Konsep-Abstrak dalam Ajaran Islam

Konsep-konsep dalam agama Islam sering kali bersifat abstrak dan dapat menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama mereka yang masih dalam tahap perkembangan kognitif. Konsep seperti "keikhlasan", "tawakal", "akhlak mulia", atau "hubungan dengan Allah" kerap kali menjelma menjadi tantangan dalam pengajaran agama. Di sinilah analogi berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Contohnya, dalam mengajarkan konsep tawakal (berserah diri kepada Allah), guru bisa menggunakan analogi seorang petani yang menanam bibit, merawat tanaman, dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Meskipun petani sudah berusaha maksimal, hasilnya tetap ditentukan oleh takdir Allah. Analogi ini mempermudah siswa untuk mengaitkan pemahaman tawakal dengan pengalaman nyata, sehingga mereka bisa lebih memahami makna mendalam di balik konsep agama tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Gentner (1983) dalam teorinya tentang analogi kognitif, analogi tidak hanya menghubungkan dua objek atau konsep yang berbeda, tetapi juga mengungkap pola dasar yang dapat dipahami oleh individu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat dan aplikatif mengenai ajaran agama yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks atau penjelasan verbal.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Penggunaan analogi dalam pembelajaran tidak hanya membantu dalam pemahaman, tetapi juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Ketika siswa diajak untuk menganalisa persamaan dan perbedaan antara dua hal yang tampaknya berbeda, mereka dilatih untuk berpikir lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif.

Contohnya, saat mengajarkan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), guru bisa menggunakan analogi mengenai hubungan antara dua sahabat yang saling membantu dan mendukung satu sama lain di segala keadaan. Hal ini menggambarkan nilai persaudaraan dalam Islam yang mengutamakan solidaritas dan saling menghargai. Melalui analogi ini, siswa tidak hanya

memahami teori ukhuwah Islamiyah, tetapi juga dapat mempertimbangkan bagaimana menerapkannya dalam hubungan mereka dengan teman-teman atau lingkungan mereka. Menurut Albrecht (1994) dalam bukunya tentang pendidikan kritis, pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan analogi membantu siswa tidak hanya untuk mempelajari fakta, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis dan penyelesaian masalah secara lebih efektif. Dalam pembelajaran agama Islam, ini membantu siswa untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga untuk mampu menganalisis dan mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

3. Mendorong Kreativitas dalam Mengaplikasikan Ajaran Islam

Di samping meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis, penggunaan analogi dalam pembelajaran agama Islam juga berperan penting dalam mendorong kreativitas siswa. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep-konsep menggunakan analogi, siswa menjadi lebih mampu berpikir kreatif dalam menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan dengan cara yang lebih personal dan kontekstual.

Contohnya, dalam mengajarkan konsep syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, guru bisa menggunakan analogi seorang anak yang menerima hadiah dari orang tuanya dan merasa sangat bersyukur. Anak tersebut berusaha menjaga hadiah itu dengan baik dan selalu berterima kasih kepada orang tuanya. Siswa yang memahami konsep ini bisa lebih kreatif dalam menemukan cara-cara konkret untuk bersyukur kepada Allah dalam kehidupan mereka, seperti dengan memperbanyak ibadah, berbagi dengan sesama, atau menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bentuk rasa syukur.

Dalam pendidikan agama Islam, pandangan Schunk (2012) menyatakan bahwa analogi dalam pengajaran dapat merangsang kreativitas siswa dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman serta konteks yang lebih nyata. Kreativitas ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam karena memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka secara inovatif.

4. Meningkatkan Pemahaman tentang Relevansi Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Analogi memainkan peran penting dalam menegaskan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa sering merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran agama dengan kenyataan yang mereka hadapi dalam kehidupan modern yang penuh tantangan. Namun, dengan memanfaatkan analogi yang mengaitkan konsep-konsep Islam dengan pengalaman dan situasi sehari-hari, siswa bisa lebih mudah menangkap bagaimana ajaran agama bisa diterapkan dalam kehidupan mereka.

Contohnya, ketika guru menjelaskan tentang kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, mereka dapat menggunakan analogi seorang atlet yang berlatih keras untuk mencapai impiannya, walaupun harus melewati berbagai rintangan. Dengan cara ini, siswa bisa lebih memahami bahwa kesabaran dalam Islam bukan

sekadar sikap pasif, melainkan juga bagian dari usaha dan ketahanan mental saat menghadapi tantangan hidup. Mulyasa (2014) dalam bukunya mengenai manajemen pembelajaran mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menjembatani ajaran agama dan kehidupan siswa adalah dengan menerapkan analogi yang relevan dengan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tak lagi dianggap sebagai hal yang terpisah dari rutinitas sehari-hari, melainkan sebagai panduan yang relevan dan bisa diterapkan di berbagai situasi.

5. Mengurangi Kesulitan dalam Memahami Materi yang Sulit

Poin penting lain dari penggunaan analogi dalam pembelajaran agama Islam adalah kemampuannya untuk membantu siswa memahami materi yang kompleks dan sering kali sulit. Konsep-konsep seperti tauhid, nubuwwah, dan akhirat bisa terasa sangat abstrak jika hanya dijelaskan secara verbal. Analogi membantu menjembatani kesenjangan ini dengan menyajikan gambaran yang lebih konkret.

Contohnya, untuk menjelaskan konsep ketuhanan yang Maha Esa, seorang guru dapat menggunakan analogi seorang pemimpin yang mengendalikan penuh atas organisasi atau negara, yang mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan. Meskipun analogi ini tidaklah sempurna, ia membantu siswa memahami bahwa Allah adalah Pemilik sejati seluruh alam semesta, yang mengatur segala sesuatu dengan hikmah-Nya.

Sesuai dengan pandangan Hamka (1981) dalam bukunya Filsafat Hidup dalam Islam, analogi dalam Al-Qur'an digunakan untuk memberikan pemahaman kepada umat manusia tentang rahasia dan hikmah di balik ciptaan Allah yang tidak selalu bisa ditangkap oleh akal. Pemanfaatan analogi dalam pendidikan agama Islam mengikuti prinsip ini, yaitu untuk memudahkan siswa dalam memahami ajaran yang kompleks (Annida Jihada Shabriya, Ririn Nur Aidah, and Moh Faizin, 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini dicapai dengan menanamkan pemahaman tentang adat istiadat dan keteladanan serta menciptakan suasana religius di mana siswa setia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam merupakan komitmen para pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan pelatihan yang terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang bernilai. Lebih lanjut Azizy meyakini hakikat pendidikan Ini adalah proses mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat bertahan hidup.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menyangkut dua hal. (a) Mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai atau moral Islam; (b) melatih siswa mempelajari materi keislaman. Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk memajukan peserta didik agar mempelajari dan mempelajari Islam secara terus menerus, baik mempelajari tata cara keagamaan maupun ilmu

keislaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan panduan sistematis untuk menjadi pribadi yang kompeten dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sempurna. Pembelajaran PAI penting untuk melatih dan menguatkan siswa. Dengan mengedepankan pendidikan Islam, diharapkan masyarakat dapat menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mandiri berdasarkan agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan kebutuhan bagi seluruh siswa dan diharapkan dapat menimbulkan perubahan berkelanjutan padakemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka pembelajaran pendidikan agama Islam berarti kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di tengah dinamika kompleks masyarakat kontemporer. Pembelajaran PAI di era kontemporer menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi jugamembentuk karakter, keterampilan praktis, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks global dan teknologi, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif pada pembentukan generasi masa depan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai moral. Beberapa aspek penting dalam pembelajaran PAI termasuk:

- 1) Pemahaman Terhadap Ajaran Islam, Siswa mempelajari prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk aqidah (keyakinan), ibadah, akhlak, dan hukum Islam.
- 2) Berbicara tentang Nilai-nilai Moral dan Etika, Pembelajaran PAI mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan kesadaran sosial dan tanggung jawab.
- 3) Berfokus pada Berpikir Kritis, Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami argumen-argumen dalam konteks agama, dan mengidentifikasi potensi sesat pikir atau fallacy.
- 4) Toleransi dan Pemahaman Antarumat Beragama, Pembelajaran PAI mempromosikan toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan agama, menciptakan lingkungan inklusif.
- 5) Keterlibatan Praktis Selain teori, pembelajaran PAI juga dapat melibatkan kegiatan praktis seperti amal kebaikan, kegiatan sosial, dan interaksi langsung dengan masyarakat.
- 6) Relevansi dengan Tantangan Kontemporer, Pembelajaran PAI di abad ke-21 harus mengaitkan ajaran Islam dengan konteks global dan lokal saat ini, membantu siswa menghadapi perubahan dan tantangan modern.

Dengan pendekatan holistik ini, pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan

mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Shabriya, Aidah, and Faizin,2021).

Pengaruh Atau Hubungan Terhadap Berfikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan modal untuk mencapai puncak-puncak tradisi baru dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan tradisi. Mengingat adanya keharusan agar pesantren dapat menjalani masa transisi menuju penguatan tradisi di era modernisasi ini, maka pesantren juga dituntut untuk memperkuat landasan pedagogi seksualitasnya. Satu hal penting yang perlu direvisi dalam mempertimbangkan dunia pesantren adalah bahwa sistem, tradisi dan proses pengajaran di pesantren dapat menjamin keberlangsungan semangat Islam. Integrasi keilmuan antara dua bidang agama dan sains sepenuhnya mungkin terjadi. Penyatuan agama dan ilmu pengetahuan dimungkinkan, karena dilandasi oleh gagasan persatuan (tauhid).

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, yang mempelajari tentang alam dan kekayaan tradisi, dianggap berkaitan dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti halnya semua cabang ilmu pengetahuan lainnya.

Segala sesuatu di dunia tidak dianggap sebagai satu kesatuan yang terpisah namun merupakan bagian integral dari pandangan komprehensif Islam tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi mempengaruhi atau berkaitan dengan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam.

Pengaruh hubungan budaya terhadap berfikir kritis dalam pendidikan Agama Islam dapat tercermin dalam pemahaman dan interpretasi ajaran agama. Budaya lokal dapat memengaruhi cara individu mengartikan konsep-konsep agama, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berfikir kritis terhadap ajaran tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mempromosikan pendekatan pendidikan yang mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai keagamaan, dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan interpretasi (Shabriya, Aidah, and Faizin,2021).

SIMPULAN

Penggunaan analogi dalam pembelajaran agama Islam terbukti sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang terkadang abstrak. Dengan cara mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka, siswa menjadi lebih mudah menangkap makna di balik istilah seperti tawakal, keikhlasan, ukhuwah Islamiyah, dan lainnya. Tak hanya itu, analogi juga dapat memicu kreativitas siswa. Mereka diajak untuk mencari dan menciptakan analogi baru yang sesuai dengan pengalaman pribadi, sehingga proses pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori ajaran Islam, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampak positif lainnya dari metode ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Saat siswa membandingkan

serta menghubungkan dua konsep yang berbeda, mereka dilatih untuk berpikir lebih mendalam dan memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih logis. Selain meningkatkan pemahaman, penggunaan analogi juga membuat pembelajaran agama Islam menjadi lebih menarik dan interaktif. Siswa tidak sekadar menghafal ajaran agama, tetapi juga belajar bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu mencetak individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan, pembelajaran agama Islam dapat lebih efektif dalam membangun karakter dan moral siswa, serta membantu mereka menghadapi tantangan di era modern ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismail, Fyaz M.D., 'Important Fluorinated Drugs in Experimental and Clinical Use', *Journal of Fluorine Chemistry*, 118.1-2 (2002), pp. 27-33, doi:10.1016/S0022-1139(02)002014
- Shabriya, Annida Jihada, Ririn Nur Aidah, and Moh Faizin, 'Konstruksi Berpikir Logis Dan Kritis Perspektif Sesat Pikir Atau Fallacy Dalam Pembelajaran PAI Abad 21', 10.3(2024), pp. 1027-38
- Sunarti, Sri, 'Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan', *Jurnal Perspektif*, 13.2 (2021), pp. 129-37, doi:10.53746/perspektif.v13i2.16